

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kejadian stunting merupakan salah satu masalah gizi yang banyak dialami balita di seluruh dunia. *World Health Organization* (WHO) mengatakan bahwa prevalensi balita stunting pada tahun 2020 di dunia mencapai 12% atau sebanyak 149,2 juta. Di Indonesia sendiri kejadian stunting masih menjadi fokus pemerintah dalam pencegahan maupun penanggulangannya. Di Indonesia stunting memang mengalami penurunan, menurut Kementerian Kesehatan mengumumkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada Rapat Kerja Nasional BKKBN, dimana prevalensi stunting di Indonesia turun dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di 2022.

Kalimantan Selatan menjadi tiga Besar Provinsi dengan jumlah penurunan stunting, dimana penurunan tersebut mencapai nilai (5,4%) di tahun 2022, Bersamaan dengan Provinsi Sumatera Selatan dengan penurunan stunting mencapai (6,2%), disusul dengan Kalimantan Utara sebesar (5,4%) berdasarkan hasil SSGI yang dikeluarkan Kemenkes RI. Tahun 2021 Stunting di Kalimantan Selatan Mencapai 30,0% dan di tahun 2022 mengalami penurunan 24,6% (Dinkes Kalsel, 2023).

Indonesia telah menerapkan berbagai macam intervensi untuk menanggulangi kejadian stunting, diantaranya adalah intervensi kesehatan dengan program 1000 HPK (Hari Pertama Kehidupan) dan intervensi berupa pemberian makanan tambahan, program skrining awal, dan

promosi kesehatan terkait pengolahan makanan yang bergizi dsb. Program yang sudah dilakukan pemerintah saat ini tidak terlepas dari peran berbagai lintas sektor dan juga kepada semua kalangan masyarakat didalamnya (Arif dkk, 2023). Pada pencegahan kejadian stunting juga dilakukan gencar kepada remaja-remaja di Indonesia, hal ini dilakukan dikarenakan saat ini remaja memiliki tiga masalah gizi dan *triple burden of malnutrition*, diantaranya yaitu kelebihan berat badan, kekurangan gizi dan kekurangan zat gizi mikro dengan anemia (Baroroh, Latifah & Hidayah, 2022).

Remaja putri dikatakan anemia jika kadar hemoglobin dalam sel darah merah <12 gr/dl (Kemenkes RI, 2020). Remaja putri yang mengalami anemia memiliki banyak resiko yang akan merugikan jikananti mereka menikah dan hamil, bersalin maupun paska bersalin. Faktor lainnya anak-anak yang dilahirkan akan menjadi stunting sehingga dapat meneruskan siklus malnutrisi yang ada (Anita, 2022). Intervensi pencegahan stunting sangat diperlukan dengan fokus pada kelompok- kelompok prioritas sebagai kunci keberhasilan perbaikan gizi dengan kategori sasaran prioritas salah satunya remaja putri. Dalam pencegahan stunting, pemberian suplementasi tablet tambah darah merupakan pemberian gizi spesifik yang dapat dilakukan sebagai upaya prioritas pada remaja putri.

Pada tahun 2021 cakupan pemberian TTD (Tablet Tambah Darah) pada remaja putri di Indonesia mencapai 3,3%. Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin melakukan kegiatan pemberian tablet tambah darah dan

sosialisasi kesehatan reproduksi bagi pelajar di SDLB Pelambuan. Pemberian tablet tambah darah ini bertujuan untuk meningkatkan status gizi remaja putri, menurunkan kasus anemia, dan meningkatkan cadangan zat besi dalam tubuh sebagai bekal mempersiapkan generasi yang sehat berkualitas serta sekaligus akan memutus mata rantaiterjadinya stunting.

Prevalensi anemia di Kalimantan Selatan masih cukup tinggi yaitu sebesar 17,81% dan beberapa kabupaten memiliki angka kejadian anemia pada remaja diatas rata-rata yaitu HSU 29,92% dan Barito Kuala 28,95% serta Banjarbaru 26,17% (Yunairti & Zakiah, 2021). Praktik pemberian suplementasi tablet tambah darah diberikan dengan komposisi 1 tablet (60 mg elemental besi dan 400 mcg asam folat) tiap minggu selama satu tahun pada remaja putri usia 12 -18 tahun (Kemenkes R1, 2020).

Meskipun pemerintah sudah gencar melaksanakan upaya pemberian tablet tambah darah tetapi masih banyak remaja yang tidak meminumnya. Penyebab utama bukan hanya terkait pengetahuan dimana beberapa penelitian sebelumnya mengatakan bahwa siswi remaja memiliki pengetahuan yang baik sebesar 57,5% dan memiliki sikap yang baik sebesar 75% terkait respon adanya pemberian tablet tambah darah, hal ini tentunya berbading dengan fenomena yang adadilapangan yang akan diteliti oleh peneliti dimana masih ada siswi yang tidak mau meminum obat tablet tambah darah dengan alasannya masing-masing obat berbau amis, merasa mual setelah meminum obat,

hal lain yang diungkapkan bahwa mereka tidak meminum tablet tambah darah dikarenakan setelah meminum obat TTD (Tablet Tambah Darah) mereka menjadi mual dan pusing. Alasan lainnya adalah dikarenakan bosan jika harus meminum obat TTD (Tablet Tambah Darah) setiap hari. Obat TTD (Tablet Tambah Darah) yang diberikan merupakan obat TTD (Tablet Tambah Darah) yang sama diberikan kepada ibu hamil.

Remaja memiliki resiko mengalami anemia dikarenakan remaja putri mengalami menstruasi yang bisa terjadi dalam rentang usia 10-16 tahun, volume darah yang keluar saat menstruasi mengakibatkan kehilangan zat besi sebanyak 0,4-0,5 mg perhari. Saat menstruasi tidak hanya mengalami kehilangan zat besi tetapi kehilangan basal, sehingga total perempuan perhari mengalami kehilangan zat besi sebanyak 1,25 mg.

Hal di atas sesuai dengan penelitian (Putra, Munir & Siam, 2020), dimana secara statistik terhadap hubungan yang signifikan antara anemia dengan siklus menstruasi pada remaja dengan pemberian TTD (Tablet Tambah Darah). Berdasarkan banyaknya teori dan hasil riset di atas nyatanya remaja yang patuh hanya (1,4%) saja terhadap konsumsi Fe, dan lebih banyak yang tidak patuhnya karena malas dan efek samping yang dirasakan tadi setelah mengkonsumsi TTD (Tablet Tambah Darah) (Nurjanah, 2023). Kepatuhan adalah suatu perubahan perilaku dari perilaku yang tidak mentaati peraturan. Masalah kepatuhan merupakan kendala suplementasi besi harian, karena itu untuk menjaga kepatuhan

konsumsi suplemen besi dengan upaya mengkonsumsi Fe di *depan* petugas (Lindawati, 2023).

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi anemia adalah pengetahuan tentang gizi, pola makan dan kepatuhan konsumsi tablet Fe (Sulung, dkk, 2020). Kepatuhan minum obat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu dari petugas kesehatan dan faktor dari diri sendiri seperti kesadaran dalam mengkonsumsi tablet tambahdarah (Putra, Munir & Siam, 2020).

Berdasarkan data kejadian Anemia remaja tertinggi kedua yaitu Barito Kuala, menurut data Puskesmas Barambai tahun 2023 dan berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 14 November 2023, hasil pemeriksaan kadar Haemoglobin di SMAN 1 Barambai Kabupaten Barito Kuala didapatkan data bahwa dari 33 orang siswi di kelas X yang mengalami anemia sedang (24,2%) pingsan, anemia ringan (15,2%) lemas dan Normal (60.7%). Hal tersebut menunjukkan bahwa masih ada siswi yang mengalami Anemia. Puskesmas Barambai memberikan 5.408 tablet tambah darah dengan (52 tablet/siswi), kemudian dalam satu bulan sekali Puskesmas bekerjasama dengan Sekolah untuk memberikan penyuluhan minum TTD (Tablet Tambah Darah). Salah satu program yang Puskesmas Barambai lakukan untuk mencegah stunting sejak dini adalah dengan memberikan TTD (Tablet Tambah Darah) kepada remaja putri, edukasi gizi yang seimbang, aksi bergizi bersama promkes (Data Puskesmas Barambai, 2023).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMAN 1 Barambai pada tanggal 22 November 2023, didapatkan data dari Kepala Sekolah bahwa sekolah memiliki kerjasama dengan Puskesmas Barambai dalam memberikan Tablet Tambah Darah serta memberikan penyuluhan kesehatan terkait pemberian tablet tambah darah. Kepala Puskesmas mengatakan bahwa minum TTD (Tablet Tambah Darah) memiliki dampak jangka pendek seperti penurunan prestasi belajar, mengganggu kebugaran dan produktifitas, penurunan imunitas, dan gangguan konsentrasi sehingga diperlukan mengkonsumsi obat TTD (Tablet Tambah Darah) seminggu sekali di SMAN 1 Barambai yaitu setiap hari jumat sekaligus sarapan bersama, yang diawasi oleh Guru UKS bekerja sama dengan Guru UKS lainnya yang sudah dilatih tentang pemberian TTD (Tablet Tambah Darah) pada Remaja Putri. Guru UKS berpendapat bahwa kalau minum TTD (Tablet Tambah Darah) itu tidak semua terawasi dengan keseluruhan kadang-kadang ada Guru UKS yang memberikan tablet tambah darah ke Palang Merah Remaja jadi PMR yang memberikan ke siswi sehingga evaluasi tidak berjalan dengan baik dan sebagaimana mestinya.

Studi Pendahuluan juga dilakukan pada remaja putri kelas X, XI dan XII terhadap 10 orang secara acak yang pernah melakukan pemerisaanHb di puskesmas atau layanan kesehatan. 6 dari 10 orang siswi mengatakan tidak suka meminum TTD (Tablet Tambah Darah) karena baunya amis dan ada juga siswi mengatakan enggan meminum obat TTD dikarenakan obat TTD (Tablet Tambah Darah) berbau sehingga tidak suka meminumnya. Setelah diberikan obat TTD (Tablet Tambah Darah) siswi

mengatakan merasa mual dan ingin muntah sehingga pada pemberian obat selanjutnya siswi enggan untuk meminum kembali obat TTD (Tablet Tambah Darah). Kondisi ini meningkatkan jumlah penderita anemia pada remaja putri karena sering tidak meminum obat TTD (Tablet Tambah Darah). Risiko tinggi untuk kekurangan zat besi dan anemia. Penyebab utama *Disability Adjusted Life Years* (DALY's) remaja putri adalah anemia yang dapat menurunkan imunitas, produktivitas, serta prestasi belajar pada remaja putri. Upaya yang dilakukan pihak puskesmas seperti pemeriksaan Hb 3 bulan sekali yang nantinya akan dilaporkan dan akan diberitahukan kepada sekolah untuk tetap rutin meminum obat TTD (Tablet Tambah Darah). Sedangkan 4 dari 10 orang lainnya mengatakan mengkonsumsi TTD (Tablet Tambah Darah) dikarenakan mereka takut terkena anemia yang membuat lemas dan sudah mengetahui dampak positif jika mengkonsumsi TTD (Tablet Tambah Darah) secara rutin setiap 1 minggu sekali sesuai pemberian obat TTD (Tablet Tambah Darah) dari puskesmas yang berkerja sama dengan sekolah sehingga pertumbuhan serta perkembangan yang ditandai adanya perubahan yang sangat cepat baik fisik, psikis, maupun kognitif. Pada masa ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang cepat maka kebutuhan zat-zat juga meningkat. Pada masa ini pula terjadi peningkatan kebutuhan zat besi karena adanya percepatan pertumbuhan (*growth spurt*) dan menstruasi karena patuh mengkonsumsi obat TTD (Tablet Tambah Darah).

Sesuai Rekomendasi *World Health Organization* (WHO), upaya penanggulangan anemia pada remaja putri dan wanita usia subur

difokuskan pada kegiatan promosi dan pencegahan yaitu, peningkatan makanan kaya zat besi, suplemen TTD (Tablet Tambah Darah) serta peningkatan bahan pangan yang tinggi zat besi dan asam folat. Suplemen TTD (Tablet Tambah Darah) pada remaja putri dan wanita usia subur merupakan salah satu upaya pemerintah Indonesia untuk memenuhi asupan zat besi. Pemberian (Tablet Tambah Darah) dengan dosis yang tepat sejak dini dapat mencegah anemia dan meningkatkan cadangan besi didalam tubuh sehingga menjadi upaya pencegahan stunting sejak remaja untuk mempersiapkan kehamilan yang sehat (Parlimbo & Nurlaela, 2019).

Kepatuhan terkait dengan kontrol terhadap perilaku remaja putri itu sendiri, menurut penelitian sebelumnya remaja yang memiliki kontrol perilaku yang kuat akan memiliki niat mengkonsumsi TTD (Tablet Tambah Darah) yang teratur yaitu 3,906 kali dibandingkan remaja putri dengan kontrol perilaku lemah terhadap konsumsi TTD (Tablet Tambah Darah). Berdasarkan dari hasil temuan diatas, maka peneliti ingin melihat Gambaran kepatuhan remaja putri mengkonsumsi tablet tambah darah sebagai upaya pencegahan stunting di SMAN 1 Barambai. (Quaraini, Ningtyas dan Rohmawati, 2020)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dirumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimanakah Gambaran kepatuhan remaja putri mengkonsumsi tablet tambah darah di SMAN 1 Barambai di Wilayah Kerja Puskesmas Barambai Muara?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan menganalisa gambaran kepatuhan remaja putri mengkonsumsi tablet tambah di SMAN 1 Barambai Wilayah Kerja Puskesmas Barambai Muara.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memajukan ilmu kepatuhan khususnya mendukung upaya pemerintah dalam mencegah stunting dari masa remaja untuk mempersiapkan masa konsepsi mereka kelak untuk lebih sehat dan nutrisi yang cukup saat kehamilan dan memiliki balita yang sehat bebas dari stunting.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak Puskesmas dalam memberikan Pendidikan bagi masyarakat maupun sebagai bahan informasi dalam penyampaian kepatuhan remaja putri mengkonsumsi tablet tambah darah sebagai upaya pencegahan stunting, yang merupakan salah satu program Puskesmas Barambai sehingga dapat memberikan evaluasi dari program yang mereka lakukan apakah sudah terlaksana dengan baik di SMAN 1 Barambai.

b. Bagi SMAN 1 Barambai

Penelitian ini akan membantu guru-guru UKS untuk memantau program kerjasama dengan pihak Puskesmas Barambai sehingga dapat memaksimalkan program yang sudah ada atau akan mengubah strategi kedepannya.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menambah kepustakaan serta dapat mengembangkan kembali dalam sebuah penelitian yang terintegrasi dengan program yang dimiliki pemerintah termasuk dengan adanya pengabdian kepada masyarakat dengan memperhatikan nutrisi remaja dan pentingnya konsumsi tablet tambah darah untuk mencegah anemia, jika anemia berkelanjutan pada proses kehamilan akan berisiko ibu mengalami Kekurangan Energi Kronis saat hamil dan berisiko akan melahirkan Bayi yang stunting.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti terkait kasus yang memang terjadi *real* di kalangan remaja yang selama ini mungkin saja sederhana tetapi menjadi suatu kebutuhan yang belum terpenuhi di layanan atau tatanan masyarakat.

E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelusuran kepustakaan, penulis mendapatkan beberapa penelitian yang memiliki kaitannya dengan apa yang akan diteliti, antara lain:

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Judul dan Tahun Penelitian	Nama Peneliti	Metode dan Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Kepatuhan pemberian Tablet Fe pada siswi SMA swasta Lakina Limbo Kecamatan Sangia Wambulu Kabupaten Buton Tengah (2019)	Rasni	Penelitian deskriptif menggunakan rancangan survei, dimana populasinya adalah semua siswi kelas X, XI, XII dengan jumlah sampel 79 orang yang diambil secara total sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hasil penelitian ini: 87,3% memiliki pengetahuan yang cukup, 53,2% memiliki kepatuhan dalam konsumsi tablet Fe dan 100% cakupan pemberian tablet Fe.	Metode sama yaitu deskriptif kuantitatif, tetapi memiliki sampel yang berbeda yaitu 99 siswi yang ada di SMA N 1 Barambai pada Tahun 2024, dan menggunakan kuesioner yang dimodifikasi dan tentang kepatuhan sehingga akan di uji Valid dan reliabel di SMAN 1 Barambai
2	Gambaran pengetahuan, sikap dan kepatuhan terhadap konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri di SMA Negeri 4 Kota Kupang (2019)	Marlina S. Klau	Penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dimana populasinya adalah remaja putri berjumlah 121 orang dimana sampel yang digunakan adalah accidental sampling yaitu non probabilitas sampling. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Hasil Penelitian ini: Pengetahuan Baik 50%, Cukup 47,5% dan Kurang 2,5%, kemudian Sikap Positif (97,5%), dan sikap Negatif (2,5%), Kepatuhan: Patuh (87,5%) dan	Memiliki metode yang sama yaitu deskriptif kuantitatif, perbedaannya adalah di variabel dimana disni peneliti akan menggunakan variabel kepatuhan saja dengan jumlah sampel 99 siswi di SMAN 1 Barambai, pada tahun 2024 dan kuesioner kepatuhan yang digunakan adalah dimodifikasi sehingga akan dilakukauji valid dan reliabel di MA Darussalam.

No	Judul dan Tahun Penelitian	Nama Peneliti	Metode dan Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
			Tidak Patuh (12,5%).	
3	Hubungan antara tingkat pengetahuan tentang anemia dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah (TTD) pada remaja putri di SMAN 3 Siak Hulu (2023)	Andiny Afrileoni Sukma	Penelitian ini menggunakan desain analitik observasional dengan pendekatan cross sectional, sampel yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Dnegan jumlah 151 responden. Menggunakan kuesioner MMAS-8. Hasil penelitian: uji korelasi pearson, tingkat pengetahuan tentang anemia tinggi (47,7%) dan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah kategori tidak patuh (88,7%). Dan hasil menunjukkan tidak terdapat hubungan antara pengetahuan tentang anemia dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah di SMAN 3 Siak Hulu dengan nilai $p=0,353$	Memiliki perbediaan di desain dimana pada penelitian saya hanya deskriptif kuantitatif sedangkan penelitian Sukma, menggunakan analitik observasional. Sampel yang digunakan juga berbeda pada penelitian ini jumlah sampel yaitu 99 siswi di SMAN 1 Barambai tahun 2024 dan kuesioner kepatuhan yang digunakan adalah dimodifikasi sehingga akan dilakukan uji valid dan reliabel di MA Darussalam.